

Membangun Minat Baca Siswa SD Melalui Penguatan Literasi Membaca

Riyan Hasif Perdana¹, Lulu Amelia Rahma², Vemita Rahmasari³, Intan Audy Setianingrum⁴, Madu Mukti Migunani⁵, Delia Indrawati⁶, Helda Kusuma Wardani⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷PGSD PSDKU Universitas Negeri Surabaya

(²PGSD FKIP Universitas Pasundan)

Alamat e-mail : 125111744113@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

Reading literacy in elementary schools remains a major problem in Indonesia, demonstrated by students' low ability to comprehend, analyze, and draw conclusions from reading material. Although the School Literacy Movement (GLS) has been implemented, its effectiveness tends to decline due to a lack of varied and engaging reading materials. Therefore, integration of literacy programs with learning media appropriate to student characteristics is necessary. This study aims to analyze the effectiveness of integrating the School Literacy Movement (GLS) and picture storybooks in improving elementary school students' reading literacy. The method used was a literature review, with data collection techniques through searching national journal articles in the Google Scholar and SINTA databases for the period 2021-2026. Data were analyzed using content analysis techniques through in-depth reading, grouping, comparison, and synthesis of research findings. The study results indicate that GLS is effective in developing sustainable reading habits, while picture storybooks can increase students' interest and understanding through visual stimuli. The integration of these two approaches has proven to be more optimal than their separate implementations. Therefore, it is recommended that schools manage the GLS program innovatively by providing a variety of reading materials, particularly picture books, to create a more effective and sustainable literacy culture. Furthermore, the results of this study are expected to serve as a foundation for further research to develop more integrated, contextual, and sustainable literacy models in the future.

Keywords: Picture stories, GLS, Literacy, Elementary School.

ABSTRAK

Literasi membaca di sekolah dasar masih menjadi permasalahan utama di Indonesia, ditunjukkan oleh rendahnya kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari bacaan. Meskipun Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah diterapkan, efektivitasnya cenderung menurun akibat kurangnya variasi bahan bacaan yang menarik. Oleh karena itu, diperlukan integrasi antara program literasi dengan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis efektivitas integrasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan buku cerita bergambar dalam meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah kajian literatur (literature review) dengan teknik pengumpulan data melalui penelusuran artikel jurnal nasional pada database Google Scholar dan SINTA dalam rentang tahun 2021-2026. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui proses membaca mendalam, pengelompokan, perbandingan, dan sintesis temuan penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa GLS efektif dalam membentuk kebiasaan membaca secara berkelanjutan, sedangkan buku cerita bergambar mampu meningkatkan minat dan pemahaman siswa melalui stimulus visual. Integrasi kedua pendekatan tersebut terbukti lebih optimal dibandingkan penerapan secara terpisah. Oleh karena itu, direkomendasikan agar sekolah mengelola program GLS secara inovatif dengan menyediakan bahan bacaan yang variatif, khususnya buku cerita bergambar, guna menciptakan budaya literasi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan model literasi yang lebih terintegrasi, kontekstual, dan berkelanjutan di masa depan.

Kata Kunci: Cerita bergambar, GLS, Literasi, SD.

A. Pendahuluan

Literasi di sekolah dasar merupakan landasan utama bagi prestasi anak-anak dalam semua mata pelajaran. Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga membentuk pola pikir yang peka, imajinatif, dan evaluatif sejak usia dini. Melalui literasi, anak dapat terlibat secara lebih mendalam dengan pengetahuan serta lebih siap merespons perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Ananda, Cahyani, & Herly, 2025).

Pada kelas awal sekolah dasar, minat membaca perlu ditumbuhkan melalui lingkungan belajar yang menyenangkan dan tidak hanya bergantung pada ketersediaan buku. Anak yang memiliki ketertarikan membaca sejak

dini cenderung lebih mudah memahami ejaan dan makna, sehingga mampu membangun argumen secara lebih cermat dan menemukan jawaban secara mandiri (Melati dkk., 2025). Dalam hal ini, guru memiliki peran penting dalam membangun kebiasaan membaca yang berkelanjutan dengan menekankan pemahaman makna, bukan sekadar kemampuan mengeja.

Namun, kondisi literasi di Indonesia masih menunjukkan tantangan yang cukup besar. Hasil studi internasional seperti PISA (2000, 2022) dan PIRLS menunjukkan bahwa capaian literasi membaca siswa Indonesia masih tergolong rendah. Skor membaca penurunan, terutama dalam kemampuan memahami makna tersirat, menganalisis teks, dan menarik kesimpulan dari bacaan

(Sari & Setiawan, 2023). Kondisi ini mendorong munculnya berbagai program penguatan literasi, salah satunya melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka yang perlu dievaluasi secara lebih mendalam dalam praktik pembelajaran di sekolah.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan literasi siswa sekolah dasar. Salah satu program yang banyak diterapkan adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan menumbuhkan budaya membaca di lingkungan sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan GLS secara tepat dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa secara signifikan (Inawati & Hambali, 2024). Selain itu, adanya kelas membaca khusus bagi siswa kelas tinggi juga terbukti mampu memperkuat budaya literasi melalui pendekatan yang lebih terfokus (Rahmawan et al., 2025).

Selain program literasi, pengembangan fasilitas literasi seperti perpustakaan sekolah juga menjadi strategi yang penting. Pengelolaan dan pemanfaatan buku bacaan yang berkualitas di perpustakaan dapat meningkatkan minat baca siswa (Lestari et al., 2024). Hal ini juga diperkuat oleh temuan bahwa penguatan literasi dalam era Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan infrastruktur yang memadai (Nugraha & Juniayanti, 2024). Di sisi lain, penggunaan bahan bacaan yang lebih menarik, seperti cerita bergambar dan komik digital berbasis kearifan lokal,

terbukti mampu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca (Mekalungi et al., 2025; Suciyanti et al., 2025). Model pembelajaran interaktif seperti buddy reading dan penggunaan media permainan edukatif seperti Kahoot juga menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca (Suartini et al., 2025).

Meskipun demikian, terdapat celah penelitian yang menunjukkan bahwa motivasi membaca siswa sering mengalami stagnasi karena kurangnya pembaruan bahan bacaan dalam program literasi. Program seperti GLS pada awalnya mampu meningkatkan kebiasaan membaca, namun efektivitasnya sering menurun karena buku yang tersedia cenderung monoton dan jarang diperbarui (Santosa & Mawardi, 2025). Evaluasi program literasi selama ini umumnya lebih berfokus pada ketersediaan fasilitas seperti perpustakaan atau pojok baca, tetapi belum banyak meneliti secara khusus pengaruh format visual buku terhadap motivasi membaca siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, integrasi antara manajemen Gerakan Literasi Sekolah dengan penyediaan buku cerita bergambar dipandang sebagai solusi yang strategis. Buku cerita bergambar memiliki daya tarik visual yang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret. Ilustrasi dalam buku tidak hanya meningkatkan ketertarikan

membaca, tetapi juga membantu siswa memahami isi cerita, memperkaya kosakata, serta mengembangkan imajinasi dan kreativitas mereka.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana integrasi antara pengelolaan program Gerakan Literasi Sekolah dengan penyediaan buku cerita bergambar dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar. Melalui sinergi antara program literasi yang terkelola dengan baik dan ketersediaan bahan bacaan yang menarik, diharapkan budaya membaca di sekolah dasar dapat berkembang secara lebih efektif dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*literature review*), yang berfokus pada analisis berbagai sumber sekunder seperti jurnal dan artikel ilmiah yang relevan, tanpa melibatkan pengumpulan data langsung di lapangan (Annasthasya et al., 2025). Data dikumpulkan melalui penelusuran artikel jurnal nasional pada database Google Scholar dan SINTA dengan menggunakan kata kunci "Penguatan Literasi Membaca Siswa SD". Guna menjaga kemutakhiran data, artikel yang dipilih dibatasi pada rentang waktu lima tahun terakhir, yaitu kurun waktu 2021-2026.

Objek utama dalam penelitian ini adalah upaya peningkatan literasi membaca pada siswa SD. Fokus kajian ini

didukung oleh penelitian terdahulu, seperti Rahmawan et al. (2025) yang meneliti efektivitas Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menggunakan metode kualitatif deskriptif, serta Suciyanti et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita bergambar melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mampu meningkatkan minat baca siswa.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan sistematis, yaitu identifikasi, skrining, dan inklusi. Pada tahap 1 (Identifikasi), peneliti mencari artikel dengan kata kunci 'penguatan literasi membaca siswa SD'. Tahap 2 (Skrining) dilakukan dengan menelaah isi artikel terkait model literasi yang digunakan. Terakhir, pada tahap 3 (Inklusi), dipilih artikel yang paling relevan yang memfokuskan bahasannya pada Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan penggunaan buku cerita bergambar. Teknik ini sejalan dengan studi literatur yang menekankan kegiatan pengumpulan dan pengolahan data secara objektif serta terstruktur (Aryani & Purnomo, 2023).

Data hasil inklusi kemudian diolah menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Proses ini diawali dengan membaca mendalam setiap artikel untuk memahami isi, tujuan, serta temuan penelitian yang relevan. Selanjutnya, dilakukan pengelompokan data berdasarkan kesamaan indikator, seperti penerapan GLS dan penggunaan buku cerita bergambar. Tahap berikutnya adalah membandingkan hasil antar-penelitian untuk menemukan pola

konsistensi serta perbandingan efektivitas antara model utama dengan model literasi lainnya. Sintesis data inilah yang kemudian digunakan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan mengenai efektivitas model GLS dan buku cerita bergambar dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa (Sapri et al., 2022).

Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, studi ini mengimplementasikan metode penelitian pustaka dengan mengevaluasi artikel-artikel ilmiah dari tahun 2021 hingga 2026, yang diperoleh dari jurnal nasional terakreditasi yang terdapat dalam

database Google Scholar dan SINTA, sehingga informasi yang dipergunakan bersifat terkini dan dapat dipercaya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa artikel-artikel yang diteliti mengaplikasikan beragam pendekatan penelitian serta membahas berbagai inovasi dalam pendidikan di tingkat sekolah dasar. Setiap penelitian memiliki ciri khas dalam metode, media, dan hasil yang berbeda, tetapi tetap saling melengkapi dalam satu kajian. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan adanya pola yang konsisten dalam meningkatkan proses pembelajaran yang lebih efisien, meskipun masih ada beberapa batasan yang perlu diperhatikan.

Oleh karena itu, untuk menyajikan gambaran yang lebih terstruktur mengenai penelitian-penelitian tersebut, kami menyediakan tabel ringkasan penelitian sebelumnya yang telah kami lakukan.

Tabel 1. Sintesis Penelitian Terdahulu

NO	Sumber (Penulis & Tahun)	Metode	Media/Model	Ringkasan Temuan Utama	Kelebihan &Kekurangan
1.	Lestari et al. (2024)	Kualitatif Deskriptif	Pengelolaan & Pemanfaatan Perpustakaan	Program berbasis perpustakaan meningkatkan aktivitas membaca dan memudahkan siswa menemukan bacaan.	Kelebihan: Menciptakan pusat kegiatan aktif. Kekurangan: Bergantung pada variasi buku.
2.	Suciyanti (2025)	PTK (Penelitian	Cerita Bergambar	Media visual efektif	Kelebihan: Menarik

		Tindakan Kelas)		meningkatkan motivasi dan antusiasme siswa yang bosan dengan teks panjang.	perhatian & mudah dipahami. Kekurangan: Belum mengatasi teks panjang.
3.	Rahmawan et al. (2025)	Kualitatif Deskriptif	Gerakan Literasi Sekolah (GLS) 15 Menit	Pembiasaan 15 menit sebelum belajar efektif meningkatkan kepercayaan diri tanpa mengganggu jam pelajaran.	Kelebihan: Tidak mengganggu belajar. Kekurangan: Perlu kreativitas guru tinggi.
4.	Santosa & Mawardi (2024)	Evaluatif (Model CIPP)	Program BURASIKACA	Program berjalan sesuai visi sekolah dan meningkatkan antusiasme meskipun sarana belum sempurna.	Kelebihan: Evaluasi sistematis. Kekurangan: Kondisi buku mulai usang/rusak.
5.	Anggraeni et al. (2024)	Pra-Eksperimental	Game Edukasi Kahoot	Penggunaan kuis digital interaktif menaikkan rata-rata nilai literasi secara signifikan (11,5 poin).	Kelebihan: Inovatif & kolaboratif. Kekurangan: Membutuhkan perangkat digital.
6.	Suartini et al. (2025)	PTK (Model Kemmis & McTaggart)	Buddy Reading & TIK	Model berpasangan berbantuan TIK meningkatkan ketuntasan klasikal dari 23,8% menjadi 90,4%.	Kelebihan: Melatih keterampilan sosial. Kekurangan: Perlu alat (LCD/Speaker).
7.	Pangestika et al. (2025)	Kualitatif Deskriptif	Pojok Baca & Donasi Buku	Penataan area baca yang	Kelebihan: Strategi

				santai di kelas dan donasi buku efektif memperkaya variasi koleksi	kontekstual. Kekurangan: Peran orang tua masih rendah.
8.	Ramadhini et al. (2020)	Kualitatif Studi Kasus	6 Pilar Budaya Literasi	Integrasi jadwal perpustakaan, mading, dan reward efektif meningkatkan kunjungan bulanan.	Kelebihan: Pendekatan terstruktur. Kekurangan: Gangguan gawai/gadget.
9.	Khaningrum & Rochmiyati (2023)	PTK (Model Kemmis & McTaggart)	PINDULIT (Pin Duta Literasi)	Penunjukan duta literasi sebaya meningkatkan konsistensi kegiatan membaca harian hingga 100%.	Kelebihan: Motivasi teman sebaya. Kekurangan: Butuh pengawasan ketat.
10.	Mekalungi et al. (2025)	Kuantitatif (ANOVA GLM)	Komik Digital Kearifan Lokal	Media visual-budaya meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri siswa secara signifikan.	Kelebihan: Bermakna & kontekstual. Kekurangan: Membutuhkan akses digital.

Berdasarkan tabel 1, berbagai penelitian menggunakan metode kualitatif, PTK, evaluatif, pra-eksperimental, hingga kuantitatif dengan media yang beragam. Hasilnya menunjukkan bahwa program berbasis perpustakaan mampu meningkatkan aktivitas membaca dan memudahkan akses bacaan (Lestari et al., 2024), sementara penggunaan cerita bergambar meningkatkan motivasi dan

antusiasme siswa (Suciyanti, 2025). Pembiasaan GLS 15 menit juga terbukti meningkatkan kepercayaan diri tanpa mengganggu pembelajaran (Rahmawan et al., 2025), dan program BURASIKACA meningkatkan antusiasme meskipun sarana belum optimal (Santosa & Mawardi, 2024).

Selain itu, pemanfaatan teknologi seperti Kahoot meningkatkan nilai literasi

(Anggraeni et al., 2024), serta model buddy reading berbantuan TIK meningkatkan ketuntasan belajar secara signifikan (Suartini et al., 2025). Lingkungan literasi seperti pojok baca dan donasi buku turut memperkaya bahan bacaan (Pangestika et al., 2025), didukung pula oleh program enam pilar literasi yang meningkatkan kunjungan perpustakaan (Ramadhini et al., 2020). Sementara itu, program PINDULIT mendorong konsistensi membaca harian (Khaningrum & Rochmiyati, 2023), dan komik digital berbasis kearifan lokal meningkatkan pemahaman serta kepercayaan diri siswa (Mekalungi et al., 2025).

Berbagai temuan di atas menegaskan bahwa setiap model memiliki karakteristik dan dampak unik bagi siswa. Namun, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan buku cerita bergambar merupakan dua pendekatan fundamental yang saling melengkapi dalam memperkuat literasi membaca siswa sekolah dasar. GLS berperan sebagai sistem pembiasaan melalui kegiatan membaca rutin dan berkelanjutan, seperti membaca 15 menit sebelum pembelajaran, penyediaan pojok baca, serta kegiatan literasi lain di sekolah. Kegiatan ini terbukti menumbuhkan kebiasaan membaca dan meningkatkan partisipasi siswa karena dilakukan secara berulang (Dwi Aryani & Purnomo, 2023).

Sebaliknya, buku cerita bergambar berfungsi sebagai media pembelajaran yang memberi stimulus visual melalui kombinasi gambar dan teks. Gambar

berwarna mampu menarik perhatian, mengurangi kebosanan, serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam membaca. Selain itu, gambar membantu memperjelas hal abstrak, memudahkan pemahaman alur cerita, meningkatkan motivasi belajar, menambah kosakata, serta membuat pembelajaran lebih interaktif (Sumaryanti, 2020; Halim & Munthe, 2019).

Perbedaan ini menunjukkan bahwa GLS berfokus pada pembentukan kebiasaan membaca jangka panjang, sedangkan buku cerita bergambar berfokus pada peningkatan minat dan pemahaman membaca melalui stimulus visual. Dengan demikian, kedua pendekatan tersebut saling melengkapi, sehingga penerapannya secara bersamaan dapat meningkatkan efektivitas kegiatan membaca siswa.

Perbedaan efektivitas kedua model ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, bahwa anak sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu mampu berpikir logis tetapi terbatas pada hal yang nyata (Mu'min, 2013). Pada tahap ini, media visual seperti buku cerita bergambar membantu memberikan bentuk konkret yang memudahkan pemahaman.

Dibandingkan model literasi berbasis teknologi, kedua model ini lebih mudah diterapkan. GLS tidak memerlukan fasilitas khusus, sedangkan buku cerita bergambar mudah digunakan dan dapat disesuaikan dengan kondisi siswa, sehingga lebih fleksibel dan relevan untuk

berbagai kondisi sekolah, termasuk yang memiliki keterbatasan sarana dan prasarana.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan buku cerita bergambar memberikan manfaat praktis bagi guru dalam meningkatkan pembelajaran literasi. GLS membentuk kebiasaan membaca secara terstruktur melalui kegiatan seperti membaca 15 menit, pojok baca, dan lingkungan literasi yang berkelanjutan (Dwi Aryani & Purnomo, 2023; Ashari et al., 2024). Di sisi lain, buku cerita bergambar membantu menarik perhatian, meningkatkan minat baca, serta mempermudah pemahaman melalui dukungan visual (Halim & Munthe, 2019; Sumaryanti, 2020). Kedua pendekatan ini mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Berdasarkan hasil analisis, masih terdapat beberapa kekurangan yang dapat menjadi peluang penelitian di masa depan. Pertama, penelitian mengenai GLS dan buku cerita bergambar masih banyak dilakukan secara terpisah, sehingga belum banyak kajian yang mengintegrasikan keduanya. Kedua, sebagian besar penelitian masih berfokus pada minat baca dan kemampuan membaca dasar, sehingga belum banyak mengkaji literasi tingkat lanjut seperti kemampuan berpikir kritis (Mu'min, 2013). Ketiga, penelitian cenderung dilakukan dalam jangka waktu pendek sehingga belum menunjukkan dampak jangka panjang secara komprehensif. Keempat,

masih terbatas penelitian yang mempertimbangkan kondisi nyata di sekolah, seperti perbedaan kemampuan siswa dan keterbatasan sarana prasarana.

Studi literatur ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa temuan mengenai GLS dan buku cerita bergambar dapat menjadi acuan praktis bagi guru sekolah dasar dalam merancang pembelajaran literasi yang lebih efektif. Selain itu, studi ini juga memberikan arah bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan model literasi yang lebih terintegrasi, kontekstual, dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis literatur dan diskusi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penguatan kemampuan literasi membaca di kalangan siswa sekolah dasar menunjukkan pola yang konsisten melalui penerapan berbagai model serta media pembelajaran yang saling melengkapi.

Hasil utama dari penelitian ini menyoroti adanya integrasi yang efektif antara Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai sistem pembiasaan membaca jangka panjang dan buku cerita bergambar yang berfungsi sebagai media stimulus visual, yang dapat meningkatkan minat serta pemahaman membaca. Penggabungan kedua pendekatan ini menghasilkan temuan baru berupa model literasi terintegrasi yang menekankan keseimbangan antara pembentukan kebiasaan membaca dan peningkatan

kualitas pemahaman siswa. Model ini dianggap lebih kontekstual, fleksibel, dan mudah diimplementasikan dalam berbagai kondisi sekolah, termasuk yang memiliki keterbatasan sumber daya.

Dengan demikian, kombinasi GLS dan buku cerita bergambar tidak hanya berkontribusi pada peningkatan aktivitas dan motivasi membaca, tetapi juga memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan literasi yang lebih mendalam secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., Cahyani, M., & Herly, A. D. (2025). Literasi dasar dalam pendidikan SD: Tantangan dan upaya perbaikan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Anggraeni, N., Utami, R. E., & Widyastuti, N. (2024). Pengaruh penggunaan game edukasi Kahoot terhadap kemampuan literasi membaca siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 SD Negeri Gemah. *Teaching: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4(3), 175-183.
- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi penelitian kualitatif: Tinjauan literatur dalam konteks pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(7), 423-429.
- Ashari, L. H., Hidayad, A., & Heri, L. (2024). Evaluasi implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) sekolah dasar di Kabupaten Bima: Model context, input, process, product. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1712-1722.
- Dwi Aryani, W., & Purnomo, H. (2023). Gerakan literasi sekolah (GLS) dalam meningkatkan budaya membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 71-82.
- Halim, A., & Munthe, A. P. (2019). Dampak pengembangan buku cerita bergambar untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 45-54.
- Khaningrum, N. I., & Rochmiyati, S. (2023). Pin duta literasi (PINDULIT) sebagai upaya peningkatan gerakan literasi sekolah. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 323-334.
- Lestari, M. P., Prasetyo, E., Prayitno, H. J., Purnomo, E., & Hendri, H. (2024). Penguatan minat baca melalui program literasi pengelolaan dan pemanfaatan buku bacaan bermutu di perpustakaan bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 4(2), 167-176.
- Melati, P. D. S., Fauzi, A., Fajrin, V., & Sudarmaji, I. (2025). Efektivitas program gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat membaca siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*.

- Mekalungi, N., Markhamah, M., Rachmawati, F. P., & Wulandari, M. D. (2025). Komik digital berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1215-1224.
- Mu'min, S. A. (2013). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(1), 89-99.
- Nugraha, D. M. D. P., & Juniayanti, D. (2024). Penguatan literasi siswa di sekolah dasar dalam era kurikulum merdeka belajar: A systematic literature review. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 499-509. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.407>
- Pangestika, R. R., Ratnaningsih, A., Susandi, A., & Cahyaningsih, U. (2025). Strategi penguatan literasi dan numerasi siswa di SD Kabupaten Purworejo. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2).
- Pratiwi, D., & Lestari, R. (2023). Penerapan gerakan literasi sekolah untuk menunjang kemampuan literasi peserta didik. *KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 7(2).
- Rahmawan, A. A., Patmisari, P., Kusumaningtyas, D. A., & Mahardika, D. A. (2025). Penguatan budaya literasi melalui kelas membaca bagi siswa sekolah dasar kelas tinggi. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 5(1).
- Ramadhini, S., Barsihanor, B., Arifin, M. F., & Hafiz, A. (2020). Upaya menumbuhkan minat baca siswa melalui budaya literasi di SDIT Qurrata A'yun Kandangan. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 61-71.
- Santosa, A. H., & Mawardi, M. (2024). Evaluasi program buku literasi suka membaca (BURASIKACA) peserta didik SD Negeri Dukuh 03 Salatiga menggunakan model context, input, process, product (CIPP). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-an*, 12(1), 162-173.
- Sapri, S., Muhaini, A., & Zunidar, Z. (2022). Analisis gerakan literasi sekolah (GLS) dengan media buku cerita bergambar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4107-4116. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2495>
- Sari, D. A. K., & Setiawan, E. P. (2023). Literasi baca siswa Indonesia menurut jenis kelamin, growth mindset, dan jenjang pendidikan: Survei PISA. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 1-16. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.373>
- Suartini, L., Suwindia, I. G., & Winangun, I. M. A. (2025). Meningkatkan literasi membaca siswa dengan model

membaca berpasangan (buddy reading) berbantuan TIK. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 373-379.

Suciyanti, S., Saifullah, S., Lanta, J., & Eccca, S. (2025). Efektivitas penggunaan cerita bergambar sebagai upaya peningkatan minat

baca murid kelas V. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 90-99.

Sumaryanti, L. (2020). Penggunaan buku cerita bergambar dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 120-128.